

STRATEGI PENGEMBANGAN PENDAMPINGAN SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SL-PTT) PADI SAWAH DI BANGKA BELITUNG

IRMA AUDIAH FACHRISTA, RISFAHERI

Peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kepulauan Bangka Belitung

Masuk 20 Januari 2013; Diterima 8 Februari 2013

ABSTRACT

Integrated Crops Management Field School (ICM-FS) of Paddy is a strategic program from Ministry of Agriculture. ICM-FS is designed to accelerate ICM to the farmer. ICM-FS has been held at Bangka Belitung since 2009. Some of strategic are needed to be formulate, in order to develop this program. The experiment was conducted in March - August 2011. The location of this experiment was choosen purposively at South Bangka and Central Bangka. The experiment was conducted with the survey approach. Respondents were selected by purposive random sampling consisting of ICM-FS participating farmers, farmer cooperators, agricultural extension and related agencies. Data were collected through focus group discussions (FGD). Data was analyzed by SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunity and Threat). The result shows that there are four options strategy for developing ICM-FS at Bangka Belitung such as 1). Improving the quality assistancing; 2). Increasing farmes knowledge through a courses and giving agribusiness capital loans; 3). Improving ICM-FS's facilities and infrastructure, initiating microfinance institutions so that the farmer can get loan and initiating partnerships; 4) Reorienting and restructuring this program, and improveing the coordination with relevant stakeholders.

Keywords: *Bangka Belitung, Integrated Crops Management Field School, Strategic.*

PENDAHULUAN

Pendampingan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi Sawah merupakan program strategis Kementerian Pertanian. SL-PTT dirancang untuk mempercepat pemyarakatan penerapan inovasi teknologi PTT padi sawah di tingkat petani. Kekuatan program ini terletak pada fungsinya sebagai pusat belajar bagi para petani dalam mengambil keputusan, tukar menukar informasi dan pengalaman (Ditjen Tanaman Pangan, 2009).

Pendampingan SL-PTT dilaksanakan di berbagai daerah; termasuk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pendampingan SL-PTT di provinsi ini telah dilaksanakan sejak tahun 2009. Pada tahun 2010, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mendapat target untuk melaksanakan 166 Unit SL-PTT padi sawah seluas 4.150 ha yang tersebar pada enam

kabupaten (Miranti *et al.*, 2009; Ditjen Tanaman Pangan, 2011).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan sentra produksi lada. Budidaya lada telah dilakukan secara turun-temurun oleh petani. Komoditas lain yang telah lama berkembang adalah karet dan kelapa sawit, sedangkan budidaya padi sawah dapat dikategorikan baru berkembang dalam lima tahun terakhir.

Upaya pengembangan padi sawah di Bangka Belitung telah menjadi perhatian pemerintah daerah mengingat kebutuhan penduduk akan beras semakin meningkat. Pada tahun 2009, produksi padi domestik hanya mampu memenuhi 12% kebutuhan masyarakat dan sisanya harus didatangkan dari provinsi lain (Hermawan *et al.*, 2011).

Menurut Ariani *et al.*, (2011), SL-PTT merupakan salah satu solusi untuk dapat meningkatkan produksi padi melalui peningkatan produktivitas dengan penerapan

komponen PTT padi sawah. PTT bersifat spesifik lokasi dan partisipatif dimana petani dan petugas harus duduk bersama dan memilih komponen teknologi yang akan diterapkan. Pemilihan komponen sesuai keinginan petani dengan mempertimbangkan karakteristik biofisik lingkungan, dan kondisi sosial ekonomi. Bimbingan dan pendampingan yang efektif diperlukan agar petani dapat menerapkan PTT dengan benar (Sembiring *et al.*, 2008; Sumarno *et al.*, 2009; Zaini *et al.*, 2004).

Dampak PTT telah diteliti di beberapa daerah. Penelitian Jannah *et al.*, (2011) di Kabupaten Lampung Barat menunjukkan bahwa penerapan PTT dapat meningkatkan hasil 39,4%. Lebih lanjut, Nurbaeti *et al.* (2008) menyatakan bahwa implementasi PTT di tingkat petani selain dapat meningkatkan hasil GKP juga dapat meningkatkan efisiensi input produksi seperti penggunaan benih dan pupuk masing-masing 35 - 40% dan 30 - 66% sehingga dapat meningkatkan keuntungan Rp. 2,7 Juta/Ha. Dampak pendampingan SL-PTT di Bangka Belitung telah dikemukakan oleh Fachrista *et al.* (2012). Fachrista (2012) menyatakan terjadi peningkatan produktivitas di lokasi sekolah lapang mencapai yaitu 1,10 t/ha (Tahun 2009) dan 1,13 t/ha (tahun 2010). Peningkatan produktivitas ini telah melebihi dari target produktivitas yang diharapkan yaitu 0,5-1 t/ha untuk padi in hibrida. Pendampingan SL-PTT di provinsi ini juga dinilai efektif mengingat SL-PTT dapat meningkatkan produktivitas dan pendampingan dinilai dapat memenuhi harapan petani.

Penelitian Siswanto *et al.* (2011) memberikan alternatif strategi pengembangan SL-PTT di Yogyakarta. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan agribisnis tanaman padi melalui SL-PTT adalah peningkatan mutu dan produktivitas, peningkatan kemampuan dan pemberdayaan petani melalui pelatihan, peningkatan nilai tambah dan pendapatan petani, penumbuhan kelembagaan petani dan fasilitas keuangan perdesaan.

Berdasarkan uraian tersebut, kinerja pendampingan SL-PTT di Bangka Belitung

perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Alternatif strategi untuk pengembangan kegiatan ini perlu dirumuskan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan berbagai alternatif strategi pengembangan pendampingan SL-PTT.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Maret sd. Agustus 2011. Tempat penelitian dipilih secara *purposive* yaitu Kabupaten Bangka Selatan dan Kabupaten Bangka mewakili sentra dan nonsentra produksi padi di Bangka Belitung. Pada masing-masing kabupaten tersebut dipilih dua kecamatan yang merepresentasikan pendampingan SL-PTT padi sawah relatif baik dan kurang baik (Tabel 1).

Tabel 1. Lokasi Pengkajian

Kabupaten	Kategori SL-PTT	Kecamatan
Bangka Selatan	Baik	Toboali
Bangka	Kurang baik	Air Gegas
	Baik	Puding Besar
	Kurang baik	Mendo Barat

Metode

Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan survei. Responden dipilih secara *purposive random sampling* terdiri atas petani peserta SL-PTT, petani kooperator LL, penyuluh pendamping dan instansi terkait seperti dinas pertanian.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion* - FGD). FGD dilakukan pada tingkat petani dan tingkat pendamping lapang yang terdiri atas penyuluh instansi terkait. Data sekunder dikumpulkan dari instansi atau lembaga terkait dan relevan.

Materi yang didiskusikan dalam FGD pendamping meliputi: kelemahan dan kelebihan pola pendampingan SL-PTT eksisting, dukungan fasilitasi pendampingan, faktor pendorong dan penghambat kegiatan pendampingan, umpan balik pendampingan, dan informasi lain yang relevan. Materi FGD

tingkat petani meliputi keberhasilan dan kendala dalam menerapkan teknologi yang diintroduksikan.

Teknik Analisis

Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*). mengikuti cara Rangkuti (2006):

a. Pengumpulan dan pengklasifikasian

Data yang dikumpulkan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu data internal data eksternal. Data internal diperoleh dari dalam lingkungan sendiri sedangkan data eksternal adalah data yang diperoleh dari luar lingkungan sendiri. Data dan informasi tersebut selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan sifatnya dalam bentuk matrik internal (kekuatan dan kelemahan) dan matrik eksternal (peluang dan ancaman).

b. Pembobotan, peratangan dan penilaian

Data kemudian diberi bobot dan rating. Pemberian bobot didasarkan atas keunggulan elatif terhadap faktor lain, sedangkan pemberian rating didasarkan atas prediksi atau kemampuan lembaga untuk masa yang akan datang.

c. Perumusan strategi

Perumusan strategi dilakukan melalui interpretasi dari matrik SWOT. Strategi yang meliputi:

1. Strategi SO (kekuatan - peluang) yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Pada kondisi ini maka strategi pemberdayaannya adalah memberikan motivasi untuk lebih berkembang lagi.
2. Strategi WO (kelemahan - peluang) yaitu meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Masyarakat diarahkan agar mampu memilih prioritas bidang usaha yang tingkat keberhasilannya sangat berpeluang.
3. Strategi ST (kekuatan - ancaman) yaitu menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi pemberdayaan yang diperlukan adalah menciptakan banyak lapangan kerja.

4. Strategi WT (kelemahan – ancaman), yaitu meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Masyarakat perlu diberikan bantuan teknis berupa pendampingan agar kekuatan internal yang ada meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Lingkungan Internal

Identifikasi lingkungan internal meliputi unsur-unsur kekuatan dan kelemahan sisi pendamping dan petani yang mempengaruhi kinerja pendampingan, tetapi masih berada dalam jangkauan pendamping dan petani untuk memperbaikinya.

1. Analisis kekuatan dan kelemahan Pendamping

Identifikasi terhadap kekuatan dan kelemahan pendampingan dari sisi pendamping menunjukkan 10 unsur internal dominan yang melekat pada diri pendamping lapang terkait dukungan terhadap keberhasilan pendampingan.

Unsur internal yang menjadi kekuatan bagi pelaksanaan SL-PTT adalah basis pendidikan, umur, motivasi, perpepsi terhadap petani, dan pertemuan rutin penyuluh. Mayoritas para pendamping lapang memiliki basis pendidikan pendamping lapang yang memadai yaitu memiliki gelar kesarjanaan serta berada pada usia produktif. Para pendamping lapang juga memiliki motivasi yang tinggi, dan persepsi terhadap petani yang relatif tinggi untuk menerima dan menerapkan inovasi yang diberikan selama pendampingan SL-PTT.

Pertemuan penyuluh merupakan wahana penting dalam pendampingan. Penyuluh dapat saling bertukar dan berbagai informasi. Para penyuluh lapang yang belum mengetahui tentang PTT dan budidaya padi sawah memperoleh informasi tersebut dalam pertemuan ini. Pertemuan rutin antar penyuluh diselenggarakan secara rutin tiap minggu.

Kelemahan pendampingan dari sisi pendamping lapang adalah disiplin ilmu yang beragam, masa kerja, pengalaman kerja, mobiltas pendampingan, kegiatan di luar pendampingan. Disipilin ilmu para pendamping lapang relatif beragam; agronomi, budidaya,

sosial ekonomi, pascapanen, peternakan, kehutanan, pertanian. Selain itu, masa kerja dan pengalaman pendamping lapang juga masih relatif minim. Hal ini menyebabkan pengetahuan beberapa pendamping lapang terkait budidaya padi sawah masih relatif kurang. Rendahnya mobilitas pendamping lapang dan tingginya kegiatan lain di luar tugas pendamping SL-PTT menjadi kelemahan dari sisi pendampingan.

Hasil analisis kekuatan dan kelemahan lingkungan internal pendamping lapang disajikan pada Tabel 2. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor kekuatan dan kelemahan masing-masing adalah 1,866 dan 0,791, dengan nilai skor total 2,657. Nilai skor ini memperlihatkan bahwa:

- a. Secara makro terungkap bahwa pendamping lapang memiliki dukungan faktor internal yang relatif tinggi, ditunjukkan nilai skor 2,657.
- b. Kekuatan internal pendamping relatif tinggi dari pada kelemahan.

Tabel 2. Analisis Faktor Kekuatan dan Kelemahan Internal Pendampingan Dari Sisi Pendamping

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
Basis pendidikan	0,119	4	0,478
Umur	0,075	3	0,224
Motivasi	0,104	4	0,418
Persepsi terhadap petani	0,090	3	0,269
Pertemuan rutin	0,119	4	0,478
<i>Sub Total</i>			1,866
Kelemahan			
Basis disiplin ilmu	0,119	1	0,119
Pengalaman	0,104	2	0,209
Mobilitas kegiatan	0,090	2	0,179
Kegiatan lainnya	0,104	2	0,209
Masa kerja	0,075	1	0,075
<i>Sub Total</i>			0,791
Total	1,000		2,657

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

2. Analisis kekuatan dan Kelemahan Petani

Hasil indentifikasi faktor internal pendampingan dari sisi petani menunjukkan 9 unsur yang melekat pada diri petani terkait dengan dukungannya terhadap keberhasilan pendampingan.

Faktor internal petani yang menjadi kekuatan dalam pendampingan SL-PTT adalah mayoritas petani yang berada pada usia produktif, petani memiliki apresiasi yang relatif tinggi terhadap teknologi, penguasaan lahan, motivasi yang tinggi untuk berusaha tani padi sawah, serta jumlah tanggungan keluarga keluarga yang relatif sedikit.

Selain kekuatan, pendampingan juga dihadapkan pada beberapa kelemahan dari sisi petani. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah yaitu hanya tamatan SD, pengalaman berusaha tani padi sawah masih relatif baru dan keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani menyebabkan penggunaan sarana input produksi yang tidak sesuai dengan rekomendasi teknologi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa petani memiliki lingkungan internal yang relatif baik dengan nilai skor 2,541 atau berada pada 63,5% dari standar optimal (Tabel 3). Pada skala pengukuran 1-4, nilai skor tersebut mengarah ke kualifikasi baik.

Skor kekuatan petani lebih tinggi dibanding dengan skor kelemahan. Skor kekuatan dan kelemahan tersebut masing-masing 1,869 dan 0,672. Nilai skor ini menunjukkan bahwa petani memiliki faktor kekuatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelemahan.

Tabel 3. Analisis Faktor Kekuatan dan Kelemahan Internal Pendampingan Dari Sisi Petani

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
Umur petani	0,131	4	0,525
Apresiasi petani	0,115	4	0,459
Penguasaan lahan	0,098	3	0,295
Motivasi	0,115	3	0,344
Tanggungan Keluarga	0,082	3	0,246
<i>Sub Total</i>			1,869
Kelemahan			
Basis pendidikan	0,115	1	0,115
Pengalaman	0,115	2	0,230
Pengetahuan petani	0,098	2	0,197
Penguasaan modal	0,131	1	0,131
<i>Sub Total</i>			0,672
Total	1,000		2,541

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Analisis Lingkungan eksternal

Identifikasi lingkungan eksternal meliputi unsur-unsur peluang dan ancaman, yang berada di luar diri pendamping dan petani yang memiliki peran dalam mempengaruhi kinerja pendampingan, tetapi berada di luar jangkauan pendamping dan petani untuk memperbaikinya.

1. Analisis Peluang dan Ancaman Eksternal Pendamping

Hasil identifikasi peluang dan ancaman pendampingan dari sisi pendamping disajikan dalam Tabel 4. Dua belas unsur eksternal yang teridentifikasi mempengaruhi pendampingan dalam melaksanakan tugas pendampingan. Dari kelima unsur tersebut lima unsur diantaranya merupakan peluang yang mempengaruhi pendampingan, sisanya dimaknai sebagai ancaman berlangsungnya pendampingan.

Faktor yang menjadi peluang pendampingan adalah adanya panduan dan materi pendampingan, dukungan kebijakan pemerintah daerah, aksesibilitas lokasi yang mudah, adanya koordinasi dengan stakeholder terkait dan apresesi pemda terhadap pelaksanaan pendampingan SL-PTT.

Ancaman yang dihadapi dalam pendampingan dari sisi pendamping lapang adalah kurangnya logistik teknologi seperti PUTS dan BWD, kurangnya dukungan anggaran, adanya penugasan kegiatan lain diluar pendampingan SL-PTT, lokasi ptempat tinggal pendamping dan lokasi SL-PTT yang berjauhan, tidak adanya asuransi jiwa bagi pendamping dan adanya tekanan waktu yang tinggi.

Nilai skor untuk lingkungan eksternal pendampingan 2,232 menunjukkan kecenderungan baik. Analisis lebih mendalam terhadap nilai skor peluang dan ancaman menunjukkan peluang yang dimiliki pendamping lebih besar daripada ancaman yang dimiliki. Nilai skor peluang 1,549 lebih tinggi dibandingkan ancaman pendamping 0,683.

Tabel 4. Analisis Faktor Peluang dan Ancaman Eksternal Pendampingan Dari Sisi Pendamping

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
Panduan dan materi	0,073	3	0,220
Kebijakan Pemda	0,085	3	0,256
Aksesibilitas lokasi	0,098	3	0,293
Koordinasi dengan stakeholder	0,098	4	0,390
Apresiasi Pemda	0,098	4	0,390
<i>Sub Total</i>			1,549
Ancaman			
Dukungan logistik	0,085	1	0,085
Dukungan mobilitas	0,061	2	0,122
Anggaran	0,098	2	0,195
Penugasan lain	0,098	2	0,195
Jangkauan lokasi	0,085	2	0,171
Asuransi jiwa	0,061	1	0,061
Tekanan waktu	0,061	1	0,061
<i>Sub Total</i>			0,683
Total	1,000		2,232

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

2. Analisis Peluang dan Ancaman Eksternal Petani

Hasil identifikasi faktor peluang dan ancaman pendampingan dari sisi pendamping disajikan pada Tabel 5. Sebelas unsur teridentifikasi menjadi faktor eksternal petani yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendampingan. Peluang yang mempengaruhi keberhasilan pendampingan terdiri atas 5 unsur, sedangkan sisanya menjadi ancaman dalam pendampingan.

Peluang yang dihadapi oleh petani dalam pendampingan adalah aksesibilitas lokasi petani ke lokasi usahatani yang memadai, adanya dukungan pemda, kemudahan pemasaran hasil, kondisi lingkungan sosial dan keamanan yang terjamin. Ancaman yang dihadapi berupa kurangnya fasilitas sarana produksi, tidak adanya dukungan permodalan, kerjasama dengan mitra, alternatif pekerjaan di luar sektor pertanian seperti penambang timah dan irigasi yang belum memadai.

Tabel 5. Analisis Faktor Peluang dan Ancaman Eksternal Pendampingan Dari Sisi Petani

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
Aksesibilitas lokasi	0,104	4	0,416
Dukungan pemda	0,104	4	0,416
Pemasaran hasil	0,078	3	0,234
Lingkungan sosial	0,091	3	0,273
Lingkungan keamanan	0,091	3	0,273
<i>Sub Total</i>			1,610
Ancaman			
Fasilitas sarana produksi	0,104	2	0,208
Dukungan permodalan	0,078	1	0,078
Kerjasama dengan mitra	0,065	1	0,065
Cekaman lingkungan	0,104	2	0,208
Bekerja di luar pertanian	0,091	2	0,182
Sistem Irigasi sawah	0,091	1	0,091
<i>Sub Total</i>			0,831
Total	1,000		2,442

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Nilai skor peluang dan ancaman adalah 1,610 dan 0,831; dengan nilai total 2,442. Nilai skor ini menggambarkan bahwa petani memiliki peluang yang relatif tinggi. Selain itu peluang yang dimiliki untuk mendukung keberhasilan pendampingan SL-PTT lebih ditinggi dibandingkan dengan ancaman.

Strategi Pengembangan Pendampingan SL-PTT Padi Sawah di Bangka Belitung

Strategi pendampingan disusun berdasarkan pertimbangan adanya faktor internal dan faktor lingkungan eksternal yang mempengaruhi pendamping maupun petani yang menjadi sasaran pendampingan. Kondisi itu memunculkan empat strategi pendampingan yang merupakan akomodasi dari keterkaitan unsur-unsur kekuatan dan kelemahan internal dengan unsur peluang dan ancaman eksternal. Strategi pendampingan ini dibedakan, dari sisi pendamping dan dari sisi petani sebagai berikut:

1. Sisi Pendamping.

Strategi pengembangan pendampingan SL-PTT yang dapat ditempuh dari sisi

pendamping disajikan dalam matrik strategi Tabel 6. Adapun strategi pengembangan pendampingan SL-PTT tersebut adalah:

- a. Strategi SO yaitu mempertahankan dan terus mendorong peningkatan kinerja pendampingan secara optimal
 - b. Strategi WO yaitu meningkatkan kapabilitas pendamping melalui pelatihan yang relevan dan memadai.
 - c. Strategi ST yaitu 1). meningkatkan kinerja pendampingan dengan memberika fasilitasi yang memadai; 2). memberikan insentif yang memadai; 3). memberikan asuransi jiwa kepada pendamping lapang.
 - d. Strategi WT yaitu 1). melakukan reorientasi dan restrukturisasi pelaksana pendamping; 2). membangun dan meningkatkan koordinasi dengan pemangku kepentingan terkait.
2. Sisi Petani.

Strategi pengembangan pendampingan SL-PTT yang dapat ditempuh dari sisi petani disajikan dalam matrik strategi Tabel 7. Strategi yang dapat ditempuh dari sis petani adalah:

- a. Strategi SO yaitu mendorong pendampingan dengan meningkatkan materi pendampingan yang lebih menguntungkan.
- b. Strategi WO yaitu 1). melakukan pendampingan dengan fokus pada aspek peningkatan pengetahuan, melalui kursus tani atau magang; 2). memberi sentuhan pinjaman modal melalui LKM Agribisnis.
- c. Strategi ST yaitu 1). meningkatkan sarana prasarana pendampingan SL-PTT; 2). memprakarsai kelembagaan keuangan mikro untuk fasilitasi modal pinjaman usahatani; 3). memprakarsai kemitraa petani dengan pemitra dalam berbagai hal.
- d. Strategi WT yaitu melakukan model pendampingan yang akomodatif, mampu mendorong motivasi petani kearah peningkatan kinerja usaha tani dengan mengerahkan berbagai pendekatan

Tabel 6. Analisis Strategi Mendukung Pendampingan SLPTT Dari segi Pendamping

Faktor Internal	<i>Strengths (S)</i> <i>Kekuatan</i>	<i>Weaknesses (W)</i> <i>Kelemahan</i>
Faktor Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Basis pendidikan memadai 2. Umur produktif 3. Motivasi tinggi 4. Persepsinya positif 5. Pertemuan rutin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Basis disiplin ilmuberagam 2. Pengalaman rendah 3. Mobilitas kegiatan tinggi 4. Banyak kegiatan lain
<i>Opportunities (O)</i> <i>Peluang</i>	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Panduan lengkap 2. Kebijakan Pemerintah mendukung 3. Aksesibilitas wilayah kondusif 4. Koordinasi baik 5. Pemda apresiatif 	<ol style="list-style-type: none"> a. Mempertahankan dan terus mendorong peningkatan kinerja pendampingan secara optimal 	<ol style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan kapabilitas pendamping melalui pelatihan yang relevan dan memadai
<i>Threats (T)</i> <i>Ancaman</i>	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan logistic dan mobilitas terbatas 2. Banyak tugas lain 3. Tidak didukung asuransi jiwa 4. Jangkauan lokasi relatif jauh 5. Tekanan waktu tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan kinerja pendampingandengan memberika fasilitasi yang memadai. b. Memberikan insentif yang memadai c. Memberikan asuransi jiwa 	<ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan reorientasi dan restrukturisasi pelaksana pendamping. b. Membangun dan meningkatkan koordinasi dengan pemangku kepentingan terkait.

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Tabel 7. Analisis Strategi Mendukung Pendampingan SLPTT Dari segi Petani

Faktor Internal	<i>Strengths (S)</i> <i>Kekuatan</i>	<i>Weaknesses (W)</i> <i>Kelemahan</i>
Faktor Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umur petani produktif 2. Apresiasi dan motivasi petani berusahatanibaik 3. Penguasaan lahan memadai 4. Tidak ada beban tanggungan keluarga yang memberatkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Basis pendidikan formal relatif rendah 2. Tingkat pengetahuan petani rendah 3. Penguasaan modal relatif lemah
<i>Opportunities (O)</i> <i>Peluang</i>	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Aksesibilitas lokasi usahatani relatif baik 2. Dukungan Pemda kondusif 3. Kondisi lingkungan sosial dan keamanan relatif baik 	<ol style="list-style-type: none"> a. Terus mendorong pendampingan dengan meningkatkan materi pendampingan yang lebih menguntungkan 	<ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan pendampingan dengan fokus pada aspek peningkatan pengetahuan, melalui kursus tani atau magang Memberi sentuhan pinjaman modal melalui LKM Agribisnis
<i>Threats (T)</i> <i>Ancaman</i>	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas sarana produksi kurang 2. Sentuhan permodalan kurang 3. Belum ada kerjasama dengan mitra 	<ol style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan sarana dan prasarana pendampingan SL-PTT. b. Memprakarsai kelembagaan keuangan mikro untuk fasilitasi modal pinjaman usahatani c. Memprakarsai kemitraan petani dengan pemitra dalam berbagai hal. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan model pendampingan yang akomodatif, mampu mendorong motivasi petani kearah peningkatan kinerja usaha tani dengan mengerahkan berbagai pendekatan

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan uraian di atas, terdapat empat alternatif strategis pengembangan SL-PTT yang didasarkan pada kondisi internal dan lingkungan eksternal dan dibedakan dari sisi pendamping dan dari sisi petani. Adapun empat strategi tersebut adalah:

1. Pada kondisi pendamping dan petani memiliki kekuatan dan peluang, maka strategi yang dikembangkan adalah memantapkan pendampingan dengan meningkatkan kualitas pendampingan.
2. Pada kondisi pendamping dan petani berada dalam kondisi yang lemah, tetapi menghadapi peluang yang besar untuk berkembang, maka strateginya yang dilakukan adalah melaksanakan pendampingan dengan fokus peningkatan kognitif (pengetahuan) melalui kursus tani, atau magang serta memberi sentuhan pinjaman modal melalui LKM Agribisnis.
3. Pada kondisi pendamping dan petani memiliki kekuatan, tetapi menghadapi ancaman, maka upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan sarana dan prasarana pendampingan SL-PTT, memprakarsai kelembagaan keuangan mikro untuk fasilitasi modal pinjaman usahatani dan memprakarsai kemitraan petani dengan mitra dalam berbagai hal.
4. Jika posisi pendamping dan petani berada dalam posisi yang lemah dan menghadapi ancaman eksternal, maka strateginya melakukan reorientasi dan restrukturisasi pelaksana pendamping, dan membangun serta meningkatkan koordinasi dengan pemangku kepentingan terkait.

KESIMPULAN

Alternatif strategi pengembangan pendampingan SL-PTT padi di Bangka Belitung adalah:

1. Pemantapan pendampingan dengan meningkatkan kualitas pendampingan.
2. Pelaksanaan pendampingan dengan fokus peningkatan kognitif (pengetahuan) melalui kursus tani, atau magang serta memberi sentuhan pinjaman modal melalui LKM Agribisnis.

3. Peningkatan sarana dan prasarana pendampingan SL-PTT, memprakarsai kelembagaan keuangan mikro untuk fasilitasi modal pinjaman usahatani dan memprakarsai kemitraan petani dengan mitra dalam berbagai hal.
4. Reorientasi dan restrukturisasi pelaksana pendamping, dan membangun serta meningkatkan koordinasi dengan pemangku kepentingan terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M. Maureen dan S. Muttaakin. 2011. Pemenenuhan Kebutuhan Beras melalui Dukungan Program SL-PTT di Provinsi Banten. *Prosiding Seminar Nasional Pengkajian dan Diseminasi Inovasi Pertanian mendukung Program Strategis Kementerian Pertanian*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor. Hal: 873-878.
- Ditjen Tanaman Pangan. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi, Jangung, Kedelai*. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Jakarta.
- Ditjen Tanaman Pangan 2011. *Pedoman Pelaksanaan Program: Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi, Jagung, Kedelai dan Kacang Tanah Tahun 2010*. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Jakarta
- Fachrista. I. A. Dan Risfaheri. 2012. *Efektivitas Pendampingan SL-PTT di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Inovasi Teknologi Spesifik Lokasi, Medan 5 – 7 Juni 2013.
- Hermawan, A. M. D.Pertiwi dan Budi Utomo. 2011. Upaya Mengatasi Defisit Beras di Bangka Belitung: Potensi Sumberdaya dan Kebutuhan Teknologi. *Prosiding Seminar nasional*

Irma Audiah Fachrista, Risfaheri: Strategi Pengembangan Pendampingan Sekolah ...

- implementasi Teknologi Budidaya tanaman Pangan menuju Kemandirian pangan Nasional.* Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Hal 66-76
- Nurbaeti, B. S.T. Muljanti dan T.Fahmi. 2008. Penerapan Model {engelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu padi Sawah irigasi di Kabupaten Sumendang. *Jurnal pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 11 (3): 268-279.
- Pertiwi, D. Miranti, M. Sarwendah, Asmarhansyah, I.A. Fachrista et al. 2009. *Pendampingan SL-PTT di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Laporan TA. 2010).* `Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kepulauan Bangka Belitung. Pangkalpinang
- Rangkuti, F. 2006. *Analisis SWOT: Teknik Membeda Kasus Bisnis.* Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sembiring, H. S. Abdulrachman. 2008. Potensi Penerapan dan Pengembangan PTT dalam Upaya Peningkatan produksi Padi. *Iptek Tanaman Pangan* Volume 3 (2) 2008: 145- 155
- Siswanto, T. Dan Suharno. Prospek Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan melalui Pendampingan SI-PTT di Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pengkajian dan Diseminasi Inovasi Pertanian mendukung Program Strategis Kementerian Pertanian.* Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor. Hal: 90-896.
- Sumarno, Unang. G Kartasasmita, Zulkifli Zaini dan Lukman Hakim. 2009. Senjang Adopsi Teknologi dan Senjang Hasil Padi Sawah. *Iptek tanaman Pangan* 4 (2): 116- 131
- Zaini, Zulkifli dan Irsal Las. 2004. *Development Integrated and resources Management Options for Higher Yield and Profit in Rice Farming in Indonesia.* Proc. APEC-ATC Working Group in Training Workshop on Agricultural Technology Transfer and Training. Bandung-Indonesia, 18 – 22 July 2004. Indonesian Agency for Agricultural Research and Development, Jakarta.